

PENGARUH CAR, BOPO, ROA DAN BI RATE TERHADAP NPL BANK

Adriella Resmita Sunny Pardosi¹, Francis Hutabarat², Harlyn Siagian³
Universitas Advent Indonesia^{1,2,3}
adriella.pardosi@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Return on Asset* (ROA), dan *BI Rate* terhadap *Non-Performing Loan* (NPL) Bank di Indonesia dari tahun 2019 hingga 2021. Metode yang digunakan adalah analisis regresi panel dengan data dari laporan keuangan 43 bank yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sampel mencakup bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memiliki data lengkap selama periode tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL bank, menunjukkan bahwa ketersediaan modal bank tidak secara signifikan memengaruhi tingkat kredit bermasalah bank. Sebaliknya, BOPO berpengaruh terhadap NPL bank, dimana biaya operasional yang tinggi dan pendapatan operasional yang rendah cenderung meningkatkan tingkat kredit bermasalah bank. ROA juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL bank, menunjukkan bahwa tingkat pengembalian aset bank tidak secara substansial mempengaruhi tingkat kredit bermasalah bank. Namun, *BI Rate* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL bank, menunjukkan bahwa suku bunga acuan Bank Indonesia (*BI Rate*) memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat kredit bermasalah bank. Simpulan, penelitian menegaskan pentingnya mengelola efisiensi operasional dan memperhatikan perubahan *BI Rate* untuk mengendalikan risiko kredit dan menjaga tingkat NPL yang sehat.

Kata Kunci: CAR, BOPO, BI RATE, NPL, ROA

ABSTRACT

This research aims to evaluate the impact of Capital Adequacy Ratio (CAR), Operational Expenses on Operating Income (BOPO), Return on Assets (ROA), and BI Rate on Non-Performing Loans (NPL) of Banks in Indonesia from 2019 to 2021. Method used is panel regression analysis with data from the financial reports of 43 banks published by the Financial Services Authority (OJK). The sample includes banks that are listed on the Indonesian Stock Exchange and have complete data for that period. The research results show that CAR does not have a significant influence on bank NPL, indicating that the availability of bank capital does not significantly influence the level of bank non-performing loans. On the other hand, BOPO has an effect on bank NPLs, where high operational costs and low operating income tend to increase the bank's level of non-performing loans. ROA also does not have a significant effect on bank NPL, indicating that the rate of return on bank assets does not substantially influence the level of bank non-performing loans. However, the BI Rate has a significant influence on bank NPLs, indicating that Bank Indonesia's benchmark interest rate (BI Rate) has a significant impact on the level of bank non-performing

loans. In conclusion, the research emphasizes the importance of managing operational efficiency and paying attention to changes in the BI Rate to control credit risk and maintain a healthy NPL level.

Keywords: CAR, BOPO, BI RATE, NPL, ROA

PENDAHULUAN

Dalam konteks dinamika ekonomi global yang tidak menguntungkan karena pandemi Covid-19, Indonesia berhasil menavigasi dengan sukses melalui kinerja stabil dalam makroekonomi, yang sanggup bertahan dalam kondisi sulit tersebut. Sektor perbankan menjadi elemen penting dalam menjaga stabilitas keuangan suatu negara dalam kondisi seperti ini. Keberhasilan ini tercermin pada laju transaksi berjalan, nilai tukar rupiah, inflasi yang terkendali, *deficit fiscal* dan suku bunga bank (Bank Indonesia, 2015a). Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa situasi terkini pada tahun 2021 menunjukkan bahwa kondisi makroekonomi Indonesia cukup stabil dan aman. Kondisi ekonomi yang stabil dan aman sangat penting untuk mendukung perkembangan bisnis. Bank, sebagai salah satu institusi keuangan utama dalam ekonomi, memainkan peran krusial dalam menghimpun dan mengalokasikan dana melalui kredit serta menyediakan layanan jasa keuangan kepada masyarakat, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Agar mampu berkompetisi di sektor keuangan, bank harus bisa menjaga dan memajukan kapasitasnya untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat. Dalam konteks ini, parameter-parameter kinerja perbankan menjadi fokus penelitian yang krusial untuk memahami keberlanjutan dan ketahanan sistem keuangan. Kinerja perusahaan merujuk pada evaluasi dan pengukuran prestasi atau hasil yang diperoleh oleh perusahaan dalam upaya mencapai tujuan dan melaksanakan aktivitas operasionalnya. Intermediasi keuangan merupakan salah satu kegiatan inti yang dilakukan oleh bank. Salah satu fungsi inti yang dilakukan oleh bank adalah intermediasi keuangan. Kegiatan utama dalam sektor perbankan adalah bisnis kredit, yang mengalami pertumbuhan yang mencolok di Indonesia sejalan dengan peningkatan aktivitas ekonomi.

Indikator-indikator kunci seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Return on Assets* (ROA), dan *BI Rate* adalah aspek penting dalam mengevaluasi kinerja dan stabilitas perbankan. Namun, peningkatan jumlah kredit, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tetap memiliki risiko yang signifikan. Manajemen risiko kredit menjadi salah satu tantangan utama bagi lembaga keuangan, termasuk bank. Tanda-tanda tersebut terlihat dari meningkatnya jumlah kredit bermasalah di sektor perbankan, khususnya pada Triwulan IV tahun 2014. Peningkatan ini terutama terjadi dalam pemberian kredit modal kerja dan investasi oleh lembaga perbankan (Bank Indonesia (2015b). NPL, singkatan dari *Non-Performing Loan*, adalah metrik untuk menunjukkan kapabilitas bank dalam mengelola pemberian kredit yang tidak lancar, meragukan, atau macet (Putri & Satrio, 2020). Tingkat NPL dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk indikator makroekonomi seperti tingkat suku bunga. Bank Indonesia, yang memiliki kewenangan dalam mengatur tingkat suku bunga, juga berperan dalam memengaruhi kredit yang diberikan oleh perbankan. Kenaikan suku bunga dapat mengakibatkan peningkatan suku bunga kredit perbankan, yang mungkin mengurangi kemampuan debitur untuk membayar pinjaman mereka. Dampaknya bisa berupa peningkatan nilai dan rasio NPL. Peningkatan nilai NPL tidak hanya terkait dengan faktor-faktor makroekonomi, tetapi

juga bisa dipengaruhi oleh faktor internal dari lembaga perbankan yang memberikan kredit dan oleh faktor internal dari pihak yang menerima kredit (Alam, 2008).

Faktor internal mengacu pada pencapaian perusahaan dalam mempengaruhi jumlah kredit bermasalah. Hal ini dapat dinilai dari indikator keuangan bank tersebut seperti rasio kecukupan modal, BOPO, dan tingkat keuntungan bank. Dalam menilai kinerja profitabilitas, metode yang umum digunakan adalah menggunakan indikator *Return on Asset* (ROA). ROA mencerminkan kemampuan sebuah bank dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. Apabila sebuah bank memiliki tingkat keuntungan yang memadai, maka dikatakan bank dikelola dengan sehat (Astuti, 2022). Dengan demikian, menarik melihat apakah hal tersebut dapat mempengaruhi jumlah kredit bermasalah bank. Ketersediaan modal suatu bank juga merupakan elemen internal yang dapat diamati. Jika sebuah bank memiliki modal yang cukup, dapat disimpulkan bahwa bank tersebut dalam keadaan sehat (Astuti, 2022). Dengan memberikan sinyal positif modal yang cukup menarik melihat apakah dapat mempengaruhi jumlah kredit bermasalah. Dengan menjaga *Capital Adequacy Ratio* berarti memastikan perlindungan pelanggan serta memastikan kestabilan keuangan bank secara menyeluruh (Fachri & Mahfudz, 2021). Biaya operasional dan Pendapatan Operasional adalah elemen lain dimana memiliki potensi yang berdampak pada profitabilitas suatu bank. Rasio BOPO diperlukan dalam mengukur tingkat kompetensi serta efisiensi dalam melakukan kegiatan usaha pada bank. NPL, yang merupakan kependekan dari *Non-Performing Loan*, merupakan indikator yang mencerminkan kapabilitas bank dalam mengatur pemberian kredit, namun mengindikasikan bahwa kredit tersebut berada dalam kondisi tidak lancar, meragukan, atau macet (Putri & Satrio, 2022). NPL bertujuan untuk mencari aset tidak lancar dari total aset. Semakin rendah kredit bermasalah, maka akan meningkatkan laba pada bank dan sebaliknya semakin besar tingkat kredit macet pada bank maka akan mengalami kerugian akibat kondisi kredit bermasalah tersebut.

Kinerja perusahaan menjadi tolok ukur penting bagi pemangku kepentingan perusahaan, termasuk pemilik, investor, karyawan, dan mitra bisnis. Penilaian kinerja yang baik dapat memberikan gambaran tentang keberhasilan perusahaan dan potensi keberlanjutan serta pertumbuhan di masa depan. Kinerja bisnis perbankan yang baik dapat menambah keinginan masyarakat dalam menginvestasikan uangnya kepada bank. Oleh karena itu, diharapkan bahwa profitabilitas bank akan meningkat, rasio BOPO yang digunakan untuk menilai tingkat kompetensi dan efisiensi dalam operasi bisnis juga optimal, serta bank memiliki modal yang cukup dan jumlah kredit bermasalah yang menurun. Demikian juga dengan keberadaan *BI rate* terhadap NPL bank. Pengaruh masing-masing faktor ini terhadap NPL dapat bervariasi tergantung pada kondisi ekonomi, manajemen risiko, dan faktor-faktor lainnya. Secara umum, bank dengan modal yang cukup (tinggi CAR), biaya operasional yang rendah (rendah BOPO), kinerja aset yang baik (tinggi ROA), dan suku bunga yang sesuai (*BI Rate*) cenderung memiliki tingkat NPL yang lebih rendah. *Non-Performing Loans* (NPL) atau kredit bermasalah menjadi perhatian utama dalam hal ini, karena dapat memberikan dampak signifikan terhadap profitabilitas dan stabilitas keuangan bank.

KAJIAN TEORI

***Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

Capital Adequacy Ratio (CAR), yang dikenal sebagai Rasio Kecukupan Modal, merupakan parameter yang digunakan guna mengevaluasi sejauh mana bank memiliki

modal yang memadai untuk memenuhi persyaratan minimum yang telah ditetapkan. Menurut Sudarmanto et al., (2021) CAR adalah suatu perbandingan antara modal bank dan aktiva yang diponderasikan berdasarkan tingkat risiko, yang digunakan untuk menilai sejauh mana risiko dalam aktiva bank yang didukung oleh modal bank. Menurut Sarmigi et al., (2022) CAR adalah indikator yang mencerminkan kapabilitas bank dalam menahan dana sebagai cadangan untuk menghadapi kemungkinan kerugian akibat risiko. Selanjutnya menurut Arum et al., (2022) CAR adalah istilah yang merujuk pada rasio yang mengukur hubungan antara modal bank dan jumlah aktiva yang telah dinilai berdasarkan tingkat risiko. Disimpulkan bahwa CAR merupakan suatu ukuran yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghadapi potensi penurunan nilai aktiva yang berisiko akibat kerugian perbankan. CAR mengindikasikan sejauh mana bank memiliki modal yang cukup untuk menanggung kerugian dan memenuhi kewajiban keuangan. Rasio CAR adalah salah satu elemen yang dapat memengaruhi performa bank. Sarita & Zubadi, (2020) melihat dampak positif dari CAR terhadap NPL. Sedangkan, menurut Astrini dkk (2018) rasio CAR memperlihatkan pengaruh negative yang signifikan terhadap NPL. Hasil temuan ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuzevin & Sijabat (2020) yang mengungkapkan variabel CAR tidak mempunyai pengaruh terhadap NPL. Demikian juga dengan penelitian oleh Rasyiddin & Hirawati. (2022) memiliki hasil yang bertentangan yaitu bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL. Temuan ini kontras dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa bank dengan CAR yang tinggi memiliki kapasitas yang lebih baik dalam menanggapi tekanan ekonomi dan mengelola risiko kredit, yang pada gilirannya dapat berpengaruh positif pada tingkat NPL.

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO, yang juga dikenal sebagai Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional, diperoleh dari perbandingan antara total beban operasional dan pendapatan operasional yang diperoleh oleh sebuah bank (Pinasti & Mustikawati, 2018). Menurut Liniarti & Nasution (2022) penggunaan rasio ini bertujuan untuk melakukan evaluasi dan analisis apakah manajemen bank telah mengoptimalkan penggunaan semua faktor produksi dengan baik atau tidak. Monoarfa et al., (2020) mengungkapkan strategi pengurangan biaya operasional dan maksimalisasi keuntungan dapat mengakibatkan penurunan Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan meningkatkan efisiensi operasional bisnis. Bank yang memiliki rasio BOPO rendah umumnya akan mencapai profitabilitas yang baik karena biaya yang lebih rendah dapat menghasilkan margin laba operasional yang lebih tinggi (Arum et al., 2022). BOPO merupakan faktor yang bisa berdampak pada tingkat kredit bermasalah sebuah bank. Ini sesuai dengan temuan yang ada sebelumnya Mamahit & Tulung (2022) BOPO mempengaruhi NPL secara parsial. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan sebelumnya Sarita & Zubadi, (2020) dan Wulandari et al., (2021) yang menunjukkan bahwa variabel BOPO tidak memiliki dampak kepada *Non-Performing Loan*. BOPO mencerminkan efisiensi operasional bank, dan bukti empiris menunjukkan bahwa bank dengan BOPO rendah umumnya menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam manajemen risiko kredit.

Profitabilitas

Menurut Sembiring et al., (2022) indeks yang dikenal sebagai ROA merupakan singkatan dari *Return on Asset* berperan sebagai pengukuran untuk menilai tingkat

keuntungan bank. Kenaikan rasio ROA bisa menunjukkan kapabilitas bank dalam memperoleh laba. Dengan peningkatan nilai ROA, bank memiliki peluang untuk meningkatkan profitabilitasnya (Prihartini & Dana, 2018). Dapat ditarik kesimpulan bahwa *Return on Asset* (ROA) adalah indikator yang mengukur seberapa efisien sebuah bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Dalam penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Rasyiddin & Hirawati. (2022) dan Anwar & Sunaenah (2016) bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan kepada NPL. Ini sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya oleh Alexandri & Santoso (2015) ditemukan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap NPL menggunakan indikator *Return on Asset*. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa bank yang mempunyai ROA tinggi umumnya mempunyai manajemen risiko kredit yang lebih efektif, karena laba yang besar dapat digunakan untuk menutupi potensi kerugian akibat NPL. Namun dalam penelitian sebelumnya oleh Waliyudin & Muniarty, (2022) menyatakan hasil penelitian yang berbeda, bahwa tingkat NPL tidak dipengaruhi secara signifikan oleh ROA.

BI Rate

Bank Indonesia mengeluarkan suku bunga atau *BI Rate*, hal ini merupakan kebijakan BI dan juga bentuk sikap kebijakan moneter BI. Suku bunga ini mempengaruhi biaya pinjaman dan investasi di pasar keuangan. Dengan adanya *BI Rate* ini, masyarakat dapat mampu mengambil sebuah keputusan dibidang ekonomi (Marsela & Suci, 2022). *BI Rate* mempengaruhi biaya pinjaman dan investasi di pasar keuangan. Menurut teori penawaran uang, tingkat suku bunga memiliki dampak pada sikap dan tindakan masyarakat terhadap permintaan uang (Marsela & Suci, 2022). Kenaikan atau tingginya suku bunga perbankan cenderung mengurangi minat dan permintaan masyarakat terhadap uang, sedangkan penurunan suku bunga dapat meningkatkan minat dan permintaan tersebut. Penelitian oleh Haryanto & Widyarti (2017) menunjukkan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Namun, penelitian oleh Ramandhana et al., (2018) serta Putra & Rustariyuni (2015) menyatakan adanya pengaruh positif dan signifikan antara *BI Rate* dan penyaluran kredit. Beberapa penelitian juga telah menghubungkan kenaikan *BI Rate* dengan peningkatan tingkat NPL, karena suku bunga yang lebih tinggi dapat meningkatkan beban pembayaran kredit bagi peminjam dan meningkatkan risiko kredit.

Non-Performing Loan (NPL)

Non-Performing Loan (NPL), yang sering disingkat sebagai NPL adalah indikator yang mencerminkan sejauh mana pinjaman yang diberikan oleh bank kepada nasabah tidak dapat dilunasi secara baik atau mengalami masalah pembayaran. Secara sederhana, NPL merujuk pada jumlah pinjaman yang mengalami masalah pembayaran di bank (Nugroho & Haritanto, 2022). Profitabilitas bank akan semakin tinggi apabila tingkat NPL semakin rendah, berbanding dengan bank akan mengalami kerugian akibat pembayaran kredit yang bermasalah atau macet oleh karena tingginya tingkat NPL. Hilangnya peluang untuk mendapatkan keuntungan dari pinjaman yang bermasalah dapat berdampak pada proyeksi laba perkiraan yang diinginkan yaitu keuntungan yang lebih tinggi (Widyastuti & Aini, 2021). Dapat disimpulkan bahwa NPL merujuk pada kredit yang tidak dibayar sesuai jadwal atau tidak dapat dilunasi oleh peminjam. Tingkat NPL yang rendah dianggap menguntungkan karena mencerminkan kualitas portofolio kredit yang baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan memilih 43 bank umum yang dimiliki oleh pemerintah dan bank swasta yang tercatat di Indonesia sebagai sampel. Informasi penelitian diperoleh dari tahun 2019 hingga 2021 dari perusahaan-perusahaan di subsektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sampel diambil dengan metode *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan ukuran yang sesuai dengan tujuan penelitian. Parameter-parameter yang dipakai dalam penelitian ini melibatkan :

- ✓ Bank-bank yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia dan memiliki laporan tahunan yang lengkap serta tersedia untuk disampaikan kepada publik.
- ✓ Bank yang terus beroperasi selama periode pengamatan.
- ✓ Laporan keuangan bank dengan akhir tahun buku pada tanggal 31 Desember.

Tabel 1.
Analisis Data Penelitian

Indikator	Definisi operasional	Variabel
<i>Non-Performing Loan</i>	NPL merujuk pada jumlah pinjaman yang mengalami masalah pembayaran di bank (Nugroho & Haritanto, 2022).	Y
<i>Capital Adequacy Ratio</i>	CAR merupakan indikator yang mencerminkan kapabilitas bank dalam menyimpan dana sebagai cadangan untuk mengatasi potensi kerugian yang mungkin timbul akibat risiko.	X1
BOPO	BOPO, yang juga dikenal sebagai Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional, adalah hasil dari membandingkan total beban operasional dengan pendapatan operasional dalam sebuah bank. (Pinasti & Mustikawati, 2018).	X2
Profitabilitas	ROA mengacu pada kesanggupan bank untuk membangun laba dari aset yang dipakai.	X3
<i>BI Rate</i>	<i>BI Rate</i> merupakan salah satu indikator makroekonomi yang dilihat dari <i>rate</i> bunga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.	X4

Dalam analisis data penelitian ini, perangkat lunak statistic digunakan. Umumnya, rumus regresi linear berganda digunakan untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini, dalam mengidentifikasi masalah sampel menggunakan uji statistik deskriptif yang berhubungan dengan proses pengumpulan, penyajian, dan ringkasan berbagai fitur data yang dipakai. Uji statistik deskriptif dapat membagikan gambaran mengenai variabel yang akan diamati, seperti nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, dan deviasi standar. Analisis deskriptif data dalam penelitian ini mencakup 43 data laporan keuangan bank dari tahun 2019 hingga 2021.

Tabel 2.
Hasil Deskriptif Statistik

<i>Variable</i>	<i>Mean</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Std. Dev</i>
NPL	3.298450	-0.600000	22.990000	2.909100
CAR	30.59876	9.010000	169.9200	21.71162
BOPO	103.5662	51.70000	332.1800	47.95797
ROA	0.317519	-36.01000	13.58000	4.856755
BI Rate	4.083333	3.500000	5.000000	0.658725

Tabel 3.
Hasil CEM, FEM, REM

	CEM		FEM		REM	
	<i>t-stat</i>	<i>Probabilitas</i>	<i>t-stat</i>	<i>Probabilitas</i>	<i>t-stat</i>	<i>Probabilitas</i>
CAR	-1.347811	0.1802	-0.719453	0.4739	-0.835466	0.4051
BOPO	2.247041	0.0264	-3.485399	0.0008	0.430917	0.6673
ROA	-0.656565	0.5127	-2.677620	0.0090	-1.111833	0.2684
BI	1.953647	0.0530	1.644535	0.1039	2.343799	0.0207

Menunjukkan hasil estimasi bahwa setiap versi mempunyai nilai signifikansi yang berlainan. Penggunaan Uji Chow dilakukan untuk melakukan analisis lanjutan dengan tujuan mengevaluasi dan menentukan model yang paling optimal untuk digunakan.

Tabel 4.
Hasil Chow Test

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-Section F</i>	2.963272	(42.82)	0.000
<i>Cross-Section Chi-Sq</i>	119.115375	42	0.000

Pengujian Chow dilakukan untuk menentukan model yang lebih baik untuk dipakai, baik antara model *Common Effect* dan *Fixed Effect* yang tercantum dalam tabel di atas. Hasil pengujian menunjukkan bahwa probabilitas *Chi-Square Cross-Section* lebih kecil dari α ($0,000 < 0,05$), yang berarti H_0 ditolak. Ini mengindikasikan bahwa model *Fixed Effect* lebih efektif daripada model *Common Effect*.

Tabel 5.
Hasil Regresi Data Panel

<i>Variabel</i>	<i>Coeff.</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-statistic</i>	<i>Prob.</i>
CAR	-0.016344	0.012126	-1.347811	0.1802
BOPO	-0.013937	0.006203	2.247041	0.0264
ROA	-0.040476	0.061649	-0.656565	0.5127
BI	0.747378	0.382555	1.953647	0.0530
C	-0.683831	1.782771	-0.383577	0.7019
Prob (F-Statistic)	0.017759			

Nilai dalam persamaan regresi dalam konteks data panel didapatkan melalui estimasi koefisien variabel (C). Konstanta sebesar -0.683831 menunjukkan bahwa ketika nilai variabel independen diasumsikan 0 (nol), maka NPL Bank akan

berpengaruh pada nilai -0.683831. Koefisien CAR sebesar -0,016344 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu unit pada variabel CAR akan menyebabkan penurunan sebesar -0,016344 pada variabel NPL Bank. Semua variabel lain diasumsikan tetap konstan. Koefisien pada BOPO adalah negatif, yaitu -0,013937, yang berarti setiap kenaikan satu satuan pada variabel BOPO akan mengurangi variabel rentabilitas sebesar -0,013937, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Koefisien pada ROA memiliki nilai negatif sebesar -0,040476, menunjukkan bahwa peningkatan satu unit pada variabel BOPO akan menghasilkan penurunan variabel rentabilitas sebesar -0,040476, dengan semua variabel lainnya dianggap tetap konstan. Koefisien BI Rate memiliki nilai positif sebesar 0,747378, mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu unit pada variabel BI Rate akan menyebabkan peningkatan variabel profitabilitas sebesar 0,747378. Semua variabel lain diasumsikan tetap konstan.

Tabel 6.
Uji Hipotesis

Variabel	Prob.	Alpha	Hasil	t-hitung
CAR	0.1802	0.05	H ₁ ditolak	-1.347811
BOPO	0.0264	0.05	H ₂ diterima	2.247041
ROA	0.5127	0.05	H ₃ ditolak	-0.656565
BI	0.0530	0.05	H ₄ diterima	1.953647

Dalam Tabel 5, terdapat hasil probabilitas untuk setiap variabel. Untuk variabel CAR, probabilitasnya lebih besar dari nilai alpha ($0,1802 > 0,05$), sehingga hipotesis pertama (H₁) ditolak. Namun, untuk variabel BOPO, probabilitasnya lebih kecil dari alpha ($0,0264 < 0,05$), sehingga hipotesis kedua (H₂) diterima. Pada variabel ROA, probabilitasnya juga lebih besar dari alpha ($0,5127 > 0,05$), sehingga hipotesis ketiga (H₃) ditolak. Namun, untuk variabel BI Rate, hipotesis keempat (H₄) diterima, karena probabilitasnya lebih kecil dari alpha ($0,0530 < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Return on Asset* (ROA) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Non-Performing Loan* (NPL) bank, sementara Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL Bank. Untuk mengukur kontribusi persentase dari variabel independen terhadap variabel dependen, dilakukan pengujian koefisien determinasi. Pada analisis ini, diperoleh koefisien determinasi nominal atau *adjusted R-squared* sebesar 0,671198, yang mengindikasikan bahwa variabel independen dapat menjelaskan sekitar 67,12% variasi pada variabel dependen.

PEMBAHASAN

Pengaruh CAR Terhadap NPL Bank

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa CAR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL Bank. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien yang ditemukan, yaitu -0,016344, dengan probabilitas sebesar 0,1802. Artinya, hasil dari penelitian ini menegaskan ada atau tidak adanya CAR tidak berdampak secara signifikan kepada NPL Bank. Ketersediaan modal bank tidak secara signifikan mempengaruhi tingkat kredit bermasalah yang dimiliki oleh bank. Ini bisa diinterpretasikan sebagai fakta bahwa faktor-faktor lain mungkin lebih dominan dalam menentukan tingkat NPL bank, seperti manajemen risiko, kualitas portofolio kredit, kondisi ekonomi, dan sebagainya. Meskipun CAR penting untuk menilai kekuatan

modal bank, kemampuan manajemen bank untuk mengelola dan mengantisipasi risiko memainkan peran kunci. Manajemen yang buruk dapat mengakibatkan keputusan yang merugikan dan meningkatkan risiko NPL. Bank yang sehat dan berkelanjutan membutuhkan manajemen risiko yang efektif, pemilihan portofolio kredit yang bijaksana, serta pemantauan kondisi ekonomi dan industri secara cermat.

Pengaruh BOPO Terhadap NPL Bank

Dari hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat *Non-Performing Loan* (NPL) di Bank. Koefisien BOPO sebesar -0,013937, yang negatif, dengan nilai probabilitas sebesar 0,0264. Ini menggambarkan bahwa jika nilai BOPO di bank terlalu tinggi dan tidak sejalan dengan investasi dan perputaran dana, maka biaya operasional relatif lebih besar dibandingkan dengan pendapatan operasional. Pengaruh BOPO pada NPL (*Non-Performing Loan*) bank dapat tercermin melalui beberapa mekanisme, salah satunya efisiensi operasional BOPO yang tinggi dapat mencerminkan kurangnya efisiensi operasional, dimana biaya operasional bank menjadi terlalu besar dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan. Ketidakefisienan operasional dapat menyebabkan beban tambahan pada bank, mengurangi keuntungan bersih, dan meningkatkan risiko keuangan secara keseluruhan. Penting untuk diingat bahwa BOPO sendiri tidak menyebabkan NPL secara langsung, tetapi dapat menjadi indikator atau faktor yang mencerminkan efisiensi, profitabilitas, dan kemampuan bank untuk mengelola risiko. Bank yang mampu menjaga BOPO pada tingkat yang sehat cenderung memiliki kapabilitas yang lebih baik pada saat menghadapi risiko kredit serta meminimalkan NPL.

Pengaruh ROA Terhadap NPL Bank

Nilai koefisien ROA sebesar -0,040476 menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan dari ROA terhadap NPL bank, dengan probabilitas sebesar 0,5127. Ini menunjukkan bahwa tingkat pengembalian aset bank tidak secara signifikan memengaruhi tingkat kredit bermasalah yang dimiliki oleh bank. Dengan kata lain, bank dengan ROA yang tinggi atau rendah mungkin tidak secara signifikan berbeda dalam hal tingkat NPL mereka. Faktor-faktor lain seperti manajemen risiko, kebijakan pemberian kredit, dan kondisi ekonomi mungkin lebih dominan dalam menentukan tingkat NPL bank. Meskipun ROA memberikan gambaran tentang efisiensi pengelolaan aset, kualitas aset, dan profitabilitas bank, hubungannya dengan *Non-Performing Loans* (NPL) tidak selalu langsung atau linear. ROA tidak memberikan informasi langsung tentang kemampuan manajemen risiko bank. Manajemen risiko yang buruk, terlepas dari tingkat ROA, dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya NPL. Kemampuan bank dalam mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola risiko kredit dapat menjadi faktor yang lebih langsung mempengaruhi tingkat NPL. Analisis kesehatan bank memerlukan pemahaman yang holistik dan penilaian banyak faktor. Peningkatan NPL dapat disebabkan oleh berbagai faktor, dan evaluasi mendalam terhadap manajemen risiko, kebijakan kredit, dan kondisi ekonomi diperlukan untuk memahami hubungan antara ROA dan NPL.

Pengaruh BI Rate terhadap NPL Bank

Melalui hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa variabel *BI Rate* berpengaruh secara signifikan terhadap NPL Bank. Koefisien *BI Rate* memiliki nilai positif sebesar 0,74737843, dengan probabilitas sebesar 0,0530. Ini menandakan bahwa perubahan

dalam tingkat *BI Rate* berdampak signifikan pada NPL bank. *BI Rate* dapat memengaruhi tingkat *Non-Performing Loans* (NPL) bank melalui beberapa mekanisme ekonomi, salah satunya adalah pengaruh *BI Rate* terhadap suku bunga di pasar keuangan. Jika *BI Rate* naik, suku bunga pinjaman di pasar cenderung ikut naik. Kenaikan suku bunga dapat membuat biaya pinjaman bagi peminjam menjadi lebih tinggi. Peminjam yang mengandalkan utang untuk membiayai kegiatan bisnis atau kebutuhan konsumen mereka dapat mengalami kesulitan membayar kembali pinjaman, meningkatkan risiko kredit dan NPL bagi bank. Faktor ini dapat menciptakan lingkungan ekonomi dan kebijakan yang dapat memengaruhi kesehatan keuangan peminjam, oleh karena itu berpotensi berdampak pada tingkat NPL bank. Maka dari itu, variabel *BI Rate* menjadi faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam menganalisis dan memprediksi tingkat NPL bank. Namun hubungan antara *BI Rate* dan NPL bersifat kompleks, dan faktor-faktor lain seperti manajemen risiko bank, kualitas portofolio kredit, dan kondisi ekonomi global juga memainkan peran penting.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik CAR maupun ROA sama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan cenderung negatif terhadap NPL Bank. Ini menunjukkan bahwa tingkat kecukupan modal dan efisiensi penggunaan aset bank tidak memiliki korelasi langsung dengan tingkat NPL. Meskipun CAR dan ROA tidak terbukti signifikan terhadap NPL, bank perlu tetap fokus pada manajemen risiko. Perbaikan dalam pengidentifikasian dan pengelolaan risiko kredit dapat membantu mengurangi tingkat NPL. Di sisi lain, BOPO dan *BI Rate* memperlihatkan pengaruh yang signifikan terhadap NPL Bank. Dengan adanya pengaruh yang signifikan dari BOPO terhadap NPL, bank dapat mempertimbangkan untuk meningkatkan efisiensi operasional. Ini mungkin melibatkan penggunaan teknologi untuk mengurangi biaya operasional atau restrukturisasi proses internal. Bank perlu aktif memantau kebijakan suku bunga dan likuiditas. Kebijakan kredit dan manajemen likuiditas harus disesuaikan sesuai dengan perubahan dalam *BI Rate*. Dengan implementasi langkah-langkah ini, diharapkan bank dapat lebih efektif mengelola risiko kredit, meningkatkan efisiensi operasional, dan merespons perubahan dalam lingkungan ekonomi dan kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexandri, Moh Benny dan Santoso, Teguh Iman. (2015). Non-Performing Loan: Impact of Internal and External Factor (Evidence in Indonesia). *International Journal of Humanities and Social Science Invention*. Volume 4. Issue 1. January. h.87-91. <http://pfigshare-u-files.s3.amazonaws.com/2038155/L0414087091.pdf>
- Anwar, C. J., & Sunaenah. (2016). Pengaruh ROA dan CAR terhadap Kredit Macet (NPL) Pada Bank Umum di Indonesia. *Jurnal JEQu*, 6(2), 215-235. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Ekonomi-Qu/article/view/4344>
- Arum, R. A., Wahyuni, Y., Ristiyana, R., Nadhiroh, U., Wisandani, I., Rachmawati, D. W., Hilda, Sundari, R. I., HS, S., Hartatik, Seto, A. A., & Bakri. (2022). Analisis Laporan Keuangan. CV. MEDIA SAINS INDONESIA, 227. <http://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/jiam/article/view/4370>
- Astrini, Km. S., Suwendra, I. W., & I. K. Suwarna. (2018). Pengaruh CAR, LDR, dan Bank Size Terhadap Npl Pada Lembaga Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Bisma: Jurnal Manajemen*, Vol. 4 No. 1, 34-41. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/BISMA-JM/article/view/21977>

- Astuti, R. P. (2022). Pengaruh CAR, FDR, NPF, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(03), 3213–3223. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/6100>
- Fachri, M., & Mahfudz. (2021). Analisis Pengaruh CAR, BOPO, NPF dan FDR Terhadap ROA (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2016-2019). *Diponegoro Journal of Management*, 10 (1), 343–354. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/article/view/30914>
- Haryanto, S.B. & Widyarti, E.T. (2017). “Analisis Pengaruh NIM, NPL, BOPO, BI RATE dan CAR Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum Go Publik Periode Tahun 2012-2016”. *Diponegoro Journal of Management*. Vol. 6, No. 4. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/article/view/18062>
- Liniarti, S., & Nasution, R. (2022). *Kajian Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Guepedia.
- Mamahit, A. D., & J. E. Tulung. (2022). Pengaruh BOPO, LDR dan Size Terhadap NPL Pada Bank Umum Kategori Buku 3 DAN 4. *Jurnal EMBA: Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 10 (1), 1930-1938. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/39431>
- Marsela, K., & N. M. Suci. (2022). Pengaruh inflasi, bi rate, dan Non-Performing Loan terhadap penyaluran kredit pada BPR konvensional Kabupaten Kelungkung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Indonesia. *Bisma: Jurnal Manajemen*, Vol. 8 No. 3, 520-528. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/BISMA-JM/article/view/44472>
- Monoarfa, A., Murni, S., & Untu, V. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi ROA Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2019. *Jurnal EMBA*, 8 No.3, 389–399. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/30220>
- Nugroho, A., & Haritanto, W. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Dengan Pendekatan Statistika*. ANDI.
- Prihartini, S., & Dana, I. M. (2018). Pengaruh CAR, NPL, dan ROA Terhadap Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (Studi Kasus pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk). *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(3), 1168. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2018.v7.i03.p02>
- Ramandhana, D. Y. Jayawarsa A. A. K. & Aziz, I. S. A. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI Rate, Pertumbuhan Ekonomi, Non-Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada Bank Umum di Indonesia Periode 2013-2017”. *Warmadewa Economic Development Journal*, 1(1). <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/wedj/article/view/1117>
- Sijabat, Y. P., & T. Yuzevin. (2020). Analisis Pengaruh Return on Asset, Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio Terhadap Tingkat Kredit Macet Pada Perusahaan Perbankan BUMN Tahun 2017-2019. *In JRE* (Vol. 3, Issue 2). <http://journal.umg.ac.id/index.php/jre>
- Putra & Rustariyuni. (2015). Pengaruh DPK, BI Rate, dan NPL Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja Pada BPR di Provinsi Bali Tahun 2009-2014. *E-Journal EP Unud*. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/download/12129/9111>
- Putri, A., & Satrio, B. (2020). Pengaruh CAR, NPL BOPO, LDR dan NIM Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/2314>

- Pinasti, W. F., & Mustikawati, RR. I. (2018). Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Periode 2011-2015. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 7(1), 126–142. <https://journal.uny.ac.id/index.php/nominal/article/view/19365>
- Rasyiddin, M., & H. Hirawati. (2023). Analisis Pengaruh ROA, CAR, dan LDR Terhadap Tingkat NPL Pada Perusahaan Perbankan BUMN Tahun 2018-2021. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Bisnis dan Ekonomi Kreatif*. Vol 2 (No 1) 2022, 1-10. <https://journal2.upgris.ac.id/index.php/jibeka/article/view/52>
- Sarita, R., dan Zubadi, H. (2020). Pengaruh Loan to Deposit Ratio (Ldr), Capital Adequacy Ratio (Car), Ukuran Perusahaan, Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Non-Performing Loan (NPL). <https://journal.unimma.ac.id/index.php/conference/article/view/3615/1758>.
- Sarmigi, E., Putra, E., Bustami, Y., & Parasmala, E. (2022). *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*. Adanu Abimata.
- Sembiring, L., Laksmana, K., Mukhsin, M., & Rudiyanto, R. (2022). *Bank dan FinTech: Eksistensi Bank Kini dan Esok*. Media Sains Indonesia.
- Sudarmanto, E., Astuti, Kato, I., Simarmata Edwin, Yuningsih, Irdawati, W., & Siagian, V. (2021). *Manajemen Risiko Perbankan*.
- Waliyudin, M. W., & P. Muniarty. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non-Performing Loan (NPL) pada PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk. *BanKu: Jurnal Perbankan dan Keuangan.*, 3(2), 65-72. <https://doi.org/10.37058/banku.v3i2.5822>
- Widyastuti, P. F., & Aini, N. (2021). Pengaruh CAR, NPL, LDR Terhadap Profitabilitas Bank (ROA) Tahun 2017-2019. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 12(03), 2614–1930. <https://doi.org/10.23887/jimat.v12i3.37828>
- Wulandari, B., Khetrin., dan Seviyani, K. (2021). Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Kurs, Capital Adequacy Ratio, Ukuran Bank Dan Inflasi Terhadap Non-Performing Loan (NPL) Di Perusahaan Perbankan Terdaftar Di BEI. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*. Vol. 5 No. 1 Desember 2021, Hal 45-52. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/COSTING/article/view/2236>